

PREFERENSI MASYARAKAT PESISIR TERHADAP PENGEMBANGAN PERIKANAN BUDIDAYA DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

COASTAL COMMUNITY PREFERENCES TOWARDS THE DEVELOPMENT OF AQUACULTURE IN THE PROVINCE OF BANGKA BELITUNG ISLANDS

**Endang Bidayani^{1*}, La Ode Wahidin¹, Agung Priyambada¹, Umroh¹, Irma Akhriyanti¹,
Indra A. Syari¹, Andi Gustomi¹, Mohammad O. Arizona¹, Geothani H.P. Batubara¹,
Aditya Pamungkas¹**

¹Jurusan Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

§email penulis korespondensi: endangbidayani@gmail.com

Abstrak

Masyarakat pesisir di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan menangkap ikan di kawasan hutan mangrove sebagai nelayan tradisional. Wilayah pesisir di provinsi ini memiliki biodiversitas mangrove tinggi dengan luas 67.386 Ha. Keberlanjutan usaha nelayan tradisional sangat bergantung pada hasil tangkapan alam. Tantangannya adalah musim paceklik, pendapatan nelayan menurun drastis. Oleh karena itu diperlukan program pemberdayaan melalui pengembangan perikanan budidaya. Tujuan penelitian adalah mengkaji preferensi masyarakat pesisir terhadap pengembangan perikanan budidaya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian ini adalah survei yaitu mengumpulkan informasi dari kelompok masyarakat yang mewakili populasi. Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner dan wawancara mendalam (indepth interview) kepada informan yang berjumlah 129 orang dari 13 desa pesisir yang ditentukan secara *purposive* di Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Pengumpulan data primer menggunakan alat bantu kuesioner, observasi dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari kantor desa dan dinas terkait, seperti BPS. Hasil penelitian, preferensi masyarakat pesisir terhadap pengembangan perikanan budidaya pada kategori Baik, meliputi budidaya ikan, udang dan kepiting. Sedangkan pengembangan ekonomi lainnya yang ingin dikembangkan adalah pengolahan ikan seperti kemplang dan terasi, kerajinan nipah dan wisata mangrove.

Kata Kunci: Bangka, budidaya, pesisir, preferensi

Abstract

Coastal communities in the Bangka Belitung Islands Province primarily rely on fishing within mangrove forest regions as traditional fishermen. The coastal zones of this province boast significant mangrove biodiversity, covering an area of 67,386 hectares. The viability of traditional fishermen's livelihoods is heavily reliant on natural catches. During the lean season, fishermen experience a substantial decline in their incomes. Consequently, there is a pressing need for an empowerment program focused on the advancement of aquaculture. The objective of this study was to investigate the preferences of coastal communities regarding the development of aquaculture in the Bangka Belitung Islands Province. This research employed a survey method, which involved gathering information from community groups that represent the broader population. Data collection comprised both primary and secondary data. Primary data were acquired through questionnaires and in-depth interviews with 129 informants from 13 coastal villages, which were selected purposively on Bangka Island and Belitung Island. The collection of primary data utilized questionnaires, observations, and documentation. Secondary data were sourced from village offices and relevant agencies, such as BPS. The findings of the study indicate that coastal community preferences for aquaculture development fall within the good category, encompassing the cultivation of fish, shrimp, and crabs. Additionally, other economic initiatives proposed for development include fish processing, such as kemplang and shrimp paste, as well as nipah crafts and mangrove tourism.

Keywords: bangka, coastal, cultivation, preferences

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki biodiversitas mangrove yang tinggi. Luas hutan mangrove di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 67.386 Ha. Luasan tersebut terdiri dari Pulau Bangka dengan luas 48.271 Ha, dan Pulau Belitung seluas 19.115 Ha (YKAN, 2023).

Mangrove memberikan manfaat bagi masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagian besar menggantungkan hidupnya sebagai nelayan tradisional. Mereka juga menangkap ikan di kawasan hutan mangrove pesisir. Oleh karena itu diperlukan upaya pengembangan ekonomi masyarakat untuk keberlanjutan kehidupan.

Fauziah *et al.* (2024) menyampaikan bahwa nelayan tradisional memiliki karakteristik ketergantungan terhadap kondisi alam dan hasil tangkapan. Nelayan tradisional juga memiliki keterbatasan alat tangkap (Ulfa, 2024). Nelayan tradisional menggunakan perahu kecil dan diantaranya tidak menggunakan mesin (Nainggolan *et al.*, 2024).

Budidaya ikan merupakan alternatif ekonomi yang dapat dikembangkan di wilayah pesisir sebagai mata pencaharian sampingan untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan tradisional. Guna mengetahui preferensi masyarakat untuk pengembangan budidaya ikan di wilayah pesisir Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, maka diperlukan penelitian. Faktor lingkungan pesisir sangat signifikan berhubungan dengan persepsi lingkungan pesisir adalah variabel kondisi alam, interaksi sosial, budaya dan kondisi ekonomi (Leilani *et al.*, 2015). Faktor lain yang mempengaruhi preferensi seseorang salah satunya adalah faktor sosial seperti hubungan kekeluargaan (Widianto *et al.*, 2023).

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) dan Yayasan Tahija, bekerja sama dengan pemangku kepentingan terkait, menginisiasi program yang berfokus pada “Peningkatan Penghidupan Masyarakat Lokal melalui Perlindungan dan Restorasi Ekosistem Mangrove Pesisir di Kepulauan Bangka Belitung”. Dalam rangka mewujudkan program ini, khususnya dalam hal perlindungan dan restorasi ekosistem, salah satu strategi utama yang diperlukan adalah pengembangan basis data/informasi ilmiah pada aspek biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, penilaian kondisi awal dan kajian ilmiah terkait lainnya perlu dilakukan sebagai bahan utama dalam menyusun desain restorasi dan perlindungan ekosistem mangrove yang tepat serta pendekatan/strategi pengelolaan wilayah pesisir Bangka Belitung. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji preferensi

masyarakat pesisir terhadap pengembangan perikanan budidaya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

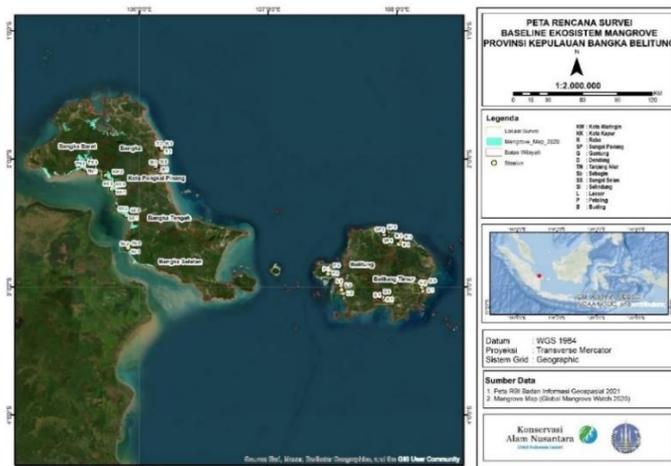
MATERI DAN METODE

Metode penelitian ini adalah survei. Menurut Kristanto (2018), survei yaitu mengumpulkan informasi dari kelompok masyarakat yang mewakili populasi. Kegiatan survei dilaksanakan pada Bulan Januari – Februari 2025. Pemilihan lokasi penelitian secara *purposive*, yakni desa/kelurahan yang memiliki hutan mangrove, meliputi: Desa Kota Waringin, Kecamatan Puding Besar; Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Bangka; Desa Rebo, Kecamatan Sungailiat; Desa Sungai Padang, Kecamatan Sijuk, Belitung; Desa Gantung, Kecamatan Gantung, Belitung Timur; Desa Dendang, Kecamatan Dendang, Belitung Timur; Desa Tanjung Niur, Kecamatan Tempilang, Bangka Barat; Desa Sebagian, Kecamatan Simpang Rimba; Desa Sungai Selan, Kecamatan Sungai Selan; Kelurahan Selindung, Kecamatan Gabek, Kota Pangkalpinang; Desa Lassar, Kecamatan Membalong; Desa Petaling, Kecamatan Selat Nasik, Belitung; dan Desa Buding, Kecamatan Kelapa Kampit, Belitung Timur. Peta lokasi penelitian tersaji pada **Gambar 1**.

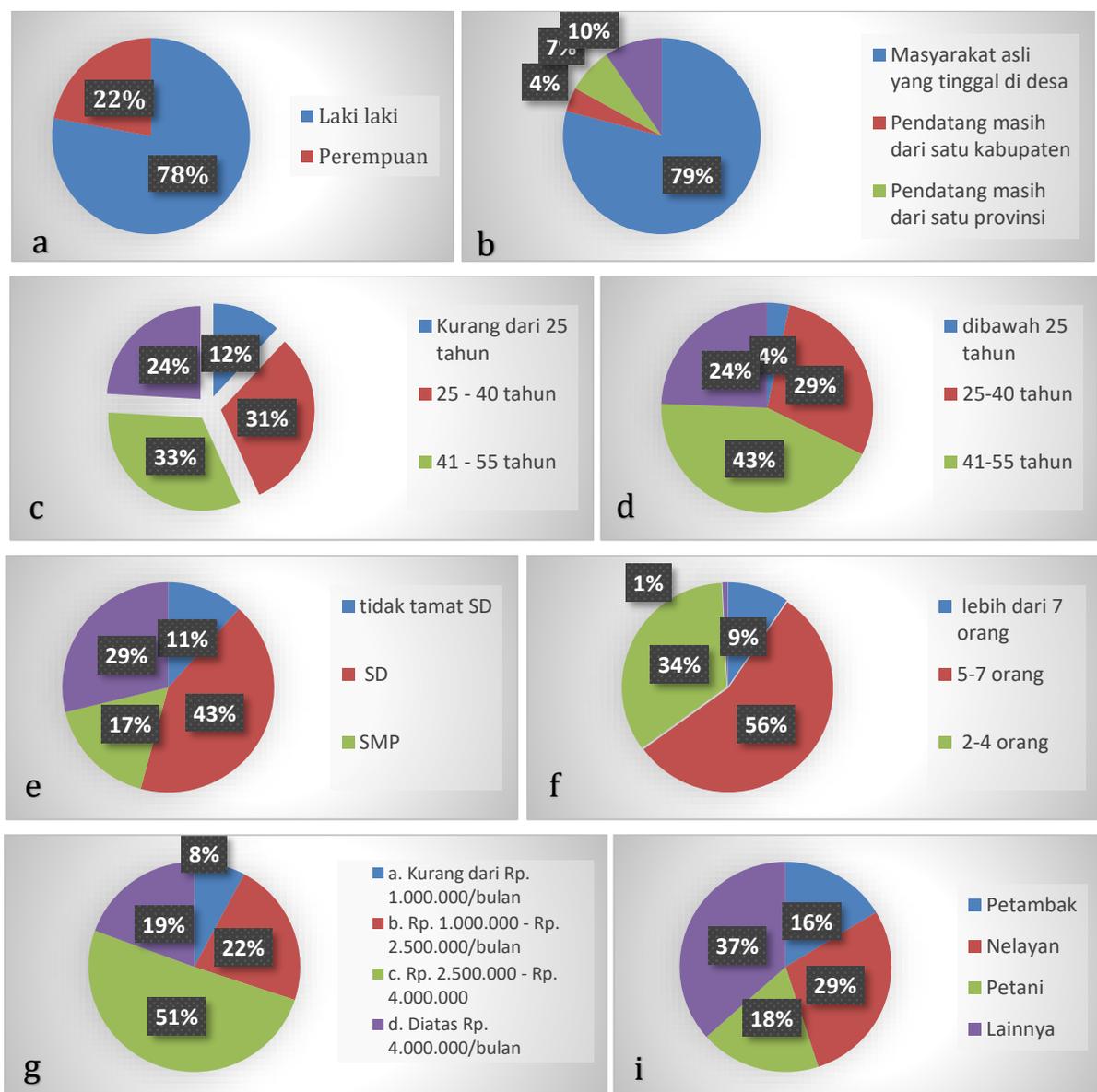
Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kuesioner sebagai alat pengukuran atau alat pengumpulan data yang sudah teruji valid (≥ 3) menggunakan rumus *pearson product moment* dan *reliable* ($\geq 0,7$) menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, alat tulis dan kamera.

Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan yang berjumlah 129. Informan terdiri dari nelayan yang menangkap ikan di kawasan hutan mangrove, masyarakat yang mata pencahariannya berosiasi dengan mangrove, seperti pencari burung, madu, perajin nipah, dan pencari kayu mangrove, serta perangkat desa dan tokoh masyarakat yang berjumlah sepuluh orang per desa/kelurahan. Pengumpulan data primer menggunakan alat bantu kuesioner, observasi dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari kantor desa dan dinas terkait.

Analisis data disajikan dalam bentuk tabel, histogram, dan grafik, kemudian dianalisis secara deskriptif. Variabel bebas terdiri dari: Jenis Kelamin (X1), Daerah Asal (X2), Lama Tinggal di Desa (X3), Umur (X4), Penghasilan per Bulan (X5), Mata Pencaharian Utama (X6), Mata Pencaharian Sampingan (X7), Pendidikan (X8), dan Jumlah Anggota Keluarga (X9). Sedangkan variabel terikat preferensi masyarakat terhadap kegiatan ekonomi yang ingin dikembangkan (Y).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Karakteristik responden penelitian : a. Jenis Kelamin Responden, b. daerah asal responden, c. lama tinggal responden, d. kelompok umur, e, Tingkat Pendidikan, f. Jumlah anggota keluarga, g. penghasilan keluarga, dan h. mata pencaharian utama responden.

Tabel 1. Kategori Penilaian

Katagori Penilaian	Selang Nilai
	Y
Sangat rendah	7-8
Rendah	9-13
Sedang	12-18
Baik	19-23
Sangat baik	24-28

Hipotesis penelitian:

H0 : $\mu_i = \mu_j$, atau variabel Xi tidak berpengaruh terhadap Y

H1 : $\mu_i \neq \mu_j$, variabel Xi berpengaruh terhadap Y

Karakteristik Responden

Jumlah keseluruhan responden dari 13 desa yang disurvei sebanyak 119 orang terdiri dari 77,9% laki-laki dan 22,1% perempuan (Gambar 2a). Daerah asal terbanyak adalah masyarakat yang tinggal di desa sebesar 79,1% (Gambar 2b). mayoritas responden merupakan Masyarakat asli desa (Gambar 2c). Kelompok umur 41-55 tahun adalah terbanyak sebesar 43,3% (Gambar 2d). Tingkat pendidikan paling banyak adalah tamatan SD sebesar 42,6% (Gambar 2e). Jumlah anggota keluarga terbanyak 5 – 7 orang sebesar 55,5% (Gambar 2f), dan penghasilan per bulan Rp2.500.000 – Rp4.000.000 per bulan adalah terbanyak yakni sebesar 50,5% (Gambar 2g). Mata pencaharian utama terbanyak adalah lainnya sebesar 36,6% yakni selain nelayan, petani, dan petambak (Gambar 2h). Mata pencaharian sampingan terbanyak adalah lainnya sebesar 99,2%, yakni selain pengolah ikan, pembuat arang dan pedagang.

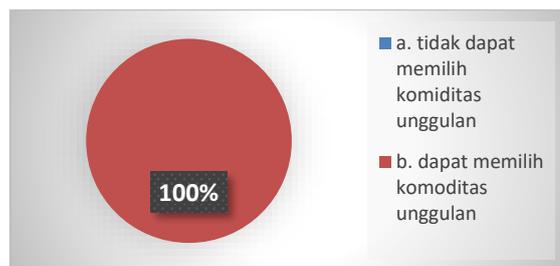
HASIL

Analisis Preferensi Terhadap Perekonomian yang Ingin Dikembangkan

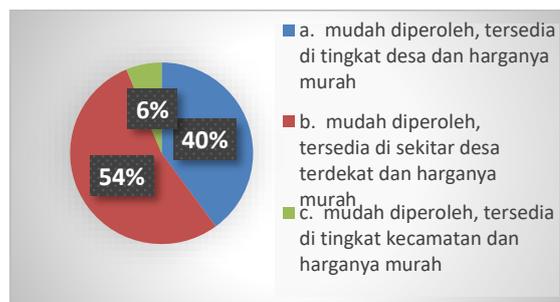
Seluruh responden (100%) dapat menyebutkan komoditas/produk unggulan yang akan dikembangkan sebanyak 3 jenis (Gambar 3). Jenis produk unggulan yang banyak dipilih responden adalah budidaya ikan, udang dan kepiting, pengolahan ikan seperti terasi dan kemplang, kerajinan nipah dan wisata mangrove.

Sebanyak 54% responden menyatakan bahan baku seperti ikan, udang dan nipah mudah diperoleh, tersedia di desa dan bahan baku mudah diperoleh disekitar desa terdekat dan harganya murah (Gambar 4). 45% responden (45%) sudah menguasai teknis pembuatan produk unggulan seperti teknis budidaya ikan/udang/kepiting, kerajinan nipah, terasi dan wisata mangrove, belum menguasai (29,6%), dan sedikit menguasai (25,0%) (Gambar 5). Target konsumen komoditas unggulan adalah ditingkat

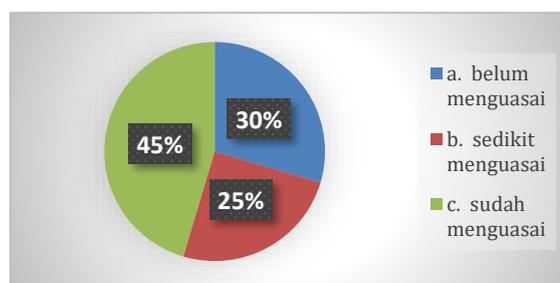
kecamatan (61,9%), ditingkat Kabupaten (19,7%) dan luar negeri (2,2%) (Gambar 6). Kemudahan distribusi adalah sangat mudah dan lancar (54,5%) dan cukup mudah dan lancar (26,1%) (Gambar 7). Kemudahan distribusi terkait permintaan pasar tinggi. Harga jual produk seperti ikan/udang/kepiting, terasi dan kerajinan nipah terjangkau dan kompetitif dipilih oleh 55,2% responden (Gambar 8), dan sisanya sedikit lebih mahal dengan kualitas lebih baik dari produk pesaing.



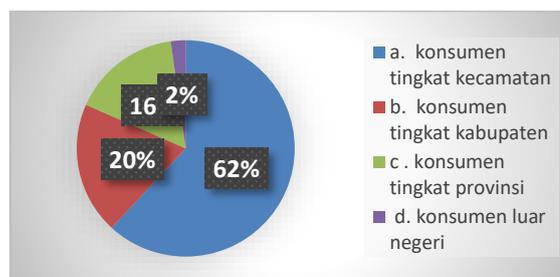
Gambar 3. Produk Unggulan yang akan Dikembangkan



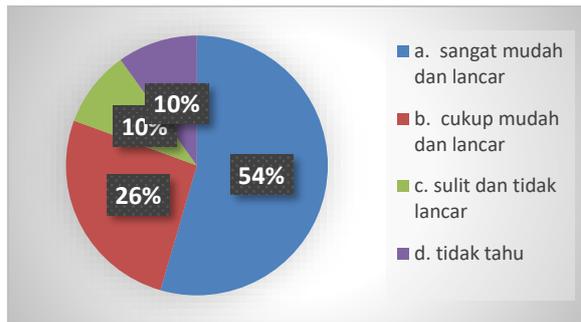
Gambar 4. Kemudahan bahan baku



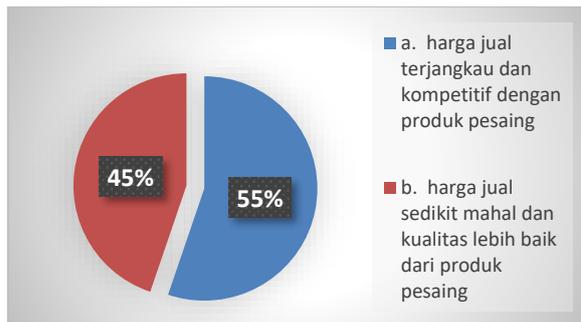
Gambar 5. Penguasaan terhadap cara membuat produk unggulan



Gambar 6. Target Konsumen Produk Unggulan



Gambar 7. Kemudahan Distribusi Produk Unggulan



Gambar 8. Harga jual produk yang ditawarkan ke konsumen.

Tabel 1. Analisis Prefrensi Masyarakat

Kecamatan	Nama Desa	Y	
		Skor	Kategori
Puding Besar	Kota Waringin	23	Baik
Mendo Barat	Kota Kapur	25	sangat baik
Sungailiat	Rebo	23	Baik
Sijuk	Sungai Padang	22	Baik
Gantung	Gantung	22	Baik
Dendang	Dendang	23	Baik
Tempilang	Tanjung Niur	24	sangat baik
Simpang	Sebagin	23	Baik
Sungai Selan	Sungai Selan	23	Baik
Gabek	Selindung	25	sangat baik
Membalong	Lassar	19	Baik
Selat Nasik	Petaling	23	Baik
Kelapa Kampit	Buding	23	Baik
Seluruh Desa Sampel		22.92	Baik

Preferensi masyarakat terhadap kegiatan ekonomi yang ingin dikembangkan adalah baik (Tabel 1). Preferensi masyarakat terkait kegiatan ekonomi yang ingin dikembangkan pada kategori Baik. Seluruh responden mampu menyebutkan kegiatan ekonomi yang ingin dikembangkan kedepan di desa mereka, diantaranya budidaya ikan/udang/kepiting, pengolahan ikan seperti kemplang dan terasi, kerajinan nipah, serta pengembangan wisata mangrove. Tiga desa bahkan memiliki preferensi pada kategori Sangat Baik yakni Desa Kota Kapur, Kelurahan Selindung dan Desa Tanjung Niur.

Perhitungan nilai F sebesar $2,46E-17 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa Jenis Kelamin (X1), Daerah Asal (X2), Lama Tinggal di Desa (X3), Umur (X4), Penghasilan per Bulan (X5), Mata Pencarian Utama (X6), Mata Pencarian Sampingan (X7), Pendidikan (X8), dan Jumlah Anggota Keluarga (X9) berpengaruh signifikan terhadap Preferensi masyarakat terhadap kegiatan ekonomi yang ingin dikembangkan (Y) atau tolak H0 dan terima H1. Nilai Adjust R Square sebesar 0,53 artinya pengaruh variabel bebas (X) sebesar 53%, sisanya dipengaruhi variabel lain diluar X. Nilai multiple R sebesar 0,75 artinya korelasi variabel X terhadap Y pada kategori Kuat.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden seperti tingkat pendidikan, umur, lama tinggal di desa, dan daerah asal responden diduga berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi. Menurut Lolowang *et al.* (2022), tingkat pendidikan masyarakat berkorelasi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan daerahnya.

Preferensi masyarakat terkait kegiatan ekonomi yang ingin dikembangkan pada kategori Baik (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat pesisir untuk mengembangkan usaha diluar sektor perikanan tangkap sudah baik. Kebijakan pemerintah untuk mendukung program pengembangan ekonomi di wilayah pesisir seperti budidaya ikan /udang /kepiting, pengolahan terasi, kerajinan nipah dan ekowisata mangrove diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan yang sangat bergantung pada kondisi alam. Menurut Pramono dan Sulistyarso (2013), upaya pengembangan ekonomi seyogyanya memprioritaskan pada faktor sumberdaya manusia, teknologi, sarana prasarana dan pemasaran. Pengelolaan sumberdaya pesisir berbasis komunitas terbukti efektif memastikan keberlanjutan (Rifai dan Haeril, 2024).

Ketiga jenis usaha ekonomi dipilih oleh responden untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan sumberdaya di desa - desa pesisir, dengan pertimbangan sumberdaya mudah diperoleh disekitar desa dan harganya murah (Gambar 4), seperti benih kepiting yang mudah didapat dari alam, pohon nipah dan hutan mangrove yang kondisinya masih bagus.

Pertimbangan lainnya responden telah menguasai teknik produksi produk unggulan (Gambar 5), produk mudah dipasarkan di sekitar desa (Gambar 6), dan harga produk terjangkau serta kompetitif. Hasil wawancara kepada responden terkait pilihan produk unggulan (Gambar 3), usaha ekonomi yang dapat dikembangkan di desa pesisir adalah budidaya

ikan, kepiting dan udang. Menurut Soeprapto dan Ariadi (2022), pengembangan perikanan budidaya di wilayah pesisir merupakan aplikasi kegiatan agrobisnis. Ariadi *et al.* (2023) menambahkan budidaya ikan dengan keramba adaptif merupakan salah satu alternatif pengembangan kegiatan usaha perikanan di wilayah pesisir.

Usaha ekonomi lainnya yang dapat dikembangkan adalah ekowisata mangrove. Menurut Tatali *et al.* (2018), pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan mengembangkan atraksi wisata. Wahyuni *et al.* (2015), pengembangan ekowisata mangrove juga dapat dilakukan melalui upaya konservasi dan rehabilitasi mangrove, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga fungsi ekosistem mangrove dan penguatan konsep *ecotourism* di kawasan ekowisata mangrove. Pengembangan usaha pengolahan ikan juga menjadi pilihan pengembangan produk unggulan bagi masyarakat pesisir. Menurut Wattimena *et al.* (2024), pengembangan produk unggulan dapat dilakukan melalui program pemberdayaan kelompok perempuan pengolah hasil perikanan. Damanik *et al.* (2017), diversifikasi produk olahan akan meningkatkan pendapatan.

KESIMPULAN

Jenis kelamin, daerah asal, lama tinggal di desa, umur, penghasilan, mata pencaharian utama, mata pencaharian sampingan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap preferensi masyarakat terhadap kegiatan ekonomi yang ingin dikembangkan. Preferensi pekonmian yang ingin dikembangkan masyarakat pesisir dengan skor 22,92 atau pada kategori baik, meliputi budidaya ikan, udang dan kepiting, serta pengolahan ikan seperti kemplang dan terasi, kerajinan nipah dan wisata mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) dan Yayasan Tahija atas pendanaan riset Tahun 2025, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung atas fasulitasi kegiatan, dan narasumber pada 13 desa pesisir di Pulau Bangka dan Pulau Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

Ariadi, H., Soeprapto, H., Sihombing, J. L., Khairina, W., & Khristanto, A. (2023). Strategi pengembangan budi daya ikan pada keramba adaptif di wilayah pesisir: Studi kasus di Kota Pekalongan. *Buletin Ilmiah Marina Sosial*

Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 9(1), 27-35.

Damanik, M. R. S., Sriadhi, S., Habibi, M. R., & Harefa, M. S. (2017). Diversifikasi Pengolahan Ikan Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(4), 455-459.

Fauziah, E. A., Araafi, A., Mauliyand, S., & Hasibuan, A. (2024). Analisis Potensi Bahaya Lingkungan Kerja Pada Nelayan Tradisional di Wilayah Pesisir. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 45-51.

Lolowang, J., Pangemanan, L. R., & Memah, M. Y. (2022). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara (Social Economic Characteristics Coastal Community in Kema District North Minahasa Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 4(1), 541-547.

Nainggolan, H. L., Tampubolon, M. M., Ginting, A., & Tampubolon, Y. R. (2024). Analisis pendapatan dan ketahanan pangan nelayan tradisional di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 9(2), 147-158.

Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi penelitian pedoman penulisan karya tulis ilmiah (KTI)*. Deepublish.

Leilani, A., Restuwati, I., & Patekkai, M. (2015). Persepsi Pelaku Utama terhadap Pengembangan Budidaya Ikan Air Payau Ramah Lingkungan di Wilayah Pesisir (Kasus Di Kabupaten Serang “Banten”). *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 9(2), 17-28.

Pramono, R. F., & Sulistyarso, H. (2013). Pengembangan Ekonomi Lokal di Kawasan Perikanan Berdasarkan Preferensi Masyarakat Nelayan Nambangan Kedung Cowek. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C203-C206

Rifai, R., & Haeril, H. (2024). Integrasi kebijakan publik dan pengelolaan sumber daya alam untuk pembangunan pesisir di kabupaten Bima. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(1), 25-36.

Rahma, P. D., & Primasworo, R. A. (2018). Strategi pengembangan desa wisata pesisir di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. *Reka Buana: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Dan Teknik Kimia*, 3(1), 41-52.

Savira, N., Hartoko, A., & Adi, W. (2018). Perubahan luasan mangrove pesisir timur Kabupaten Bangka Tengah menggunakan

- citra Satelit ASTER. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 12(1), 53-60.
- Soeprapto, H., & Ariadi, H. (2022). Pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan potensi desa pesisir melalui kegiatan budidaya ikan. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(8), 1351-1356.
- Tatali, A. A., Lasabuda, R., Andaki, J. A., & Lagarensen, B. E. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Di Desa Bentung Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 53-62.
- Ulfa, M. (2024). Persepsi masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim (ditinjau dalam aspek sosial ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 23(1), 5.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan rungkut surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 66-70.
- Wattimena, F. A., Nurhaeny, A., & Aswad, W. O. S. J. (2024). Strategi Pengembangan Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Kecil di Desa Pesisir (Studi Kasus: Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 26-39.
- Widiyanto, C., Wijaya, I. N. S., & Rukmi, W. I. (2023). Preferensi Masyarakat Tinggal di Permukiman Sempadan Pantai Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 11(4), 109-116.